

INTERAKSI MUSLIM DAN KRISTEN: POLA HARMONISASI MASYARAKAT MANDAILING DESA LUBUK GONTING PADANG LAWAS

Harun Arrasyd, Suheri Harahap, Aulia Kamal
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

harunarrasyd928@gmail.com, suheri.harahap13@gmail.com, auliakamal2014@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola interaksi sosial masyarakat Desa Lubuk Gonting, khususnya dalam konteks relasi antara pemeluk agama Islam dan Kristen, di tengah keberagaman etnis dan keyakinan yang hidup dalam satu wilayah. Masalah yang diangkat berfokus pada bagaimana masyarakat yang majemuk secara agama dan etnis dapat mempertahankan harmonisasi sosial tanpa konflik yang berarti. Permasalahan ini berkaitan erat dengan upaya membangun toleransi dan integrasi sosial di tingkat lokal, yang menjadi tujuan utama dari rumusan masalah penelitian ini. Metode yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pemuka agama serta masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen, dilengkapi dengan observasi partisipatif. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan terhadap pola interaksi yang berkembang di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di Desa Lubuk Gonting bersifat adaptif terhadap keberagaman, dengan dukungan kuat dari nilai-nilai budaya etnis Mandailing yang menjunjung tinggi penghormatan, kerja sama, dan gotong royong. Identitas etnis menjadi perekat yang memungkinkan integrasi antar kelompok, sedangkan praktik sosial seperti kerja bersama dalam pembangunan desa, saling hadir dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta komunikasi terbuka, menjadi kunci terciptanya harmonisasi antarumat beragama. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberagaman tidak selalu identik dengan konflik, melainkan dapat menjadi fondasi bagi solidaritas sosial yang inklusif jika dikelola melalui kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Interaksi; Masyarakat Islam dan Kristen; Mandailing; Harmonisasi*

Abstract

This study aims to examine the patterns of social interaction among the residents of Lubuk Gonting Village, particularly in the context of relations between Muslim and Christian communities amidst ethnic and religious diversity within a shared locality. The central issue addressed concerns how a multi-religious and multi-ethnic society maintains social harmony without significant conflict. This problem is closely related to efforts in fostering tolerance and social integration at the local level, which constitutes the core objective of this research. The study employs a qualitative field research method, with data collected through in-depth interviews with religious leaders and members of both Muslim and Christian communities, complemented by participatory observation. Data were analyzed descriptively and qualitatively, focusing on the meaning behind the interaction patterns emerging within the community. The findings reveal that social interaction in Lubuk Gonting is adaptive to diversity, strongly supported by Mandailing cultural values that emphasize mutual respect, cooperation, and communal solidarity. Ethnic identity functions as a cohesive element enabling integration across groups, while social practices such as collaborative village development, mutual presence in religious and social events, and open communication serve as key mechanisms for fostering interfaith harmony. This study demonstrates that diversity does not inherently lead to conflict, but rather can form a foundation for inclusive social solidarity when managed through the lens of local wisdom embedded in the community.

Keywords: *Interaction; Muslim and Christian Communities; Mandailing; Harmonization*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial yang selama hidupnya akan bergantung pada manusia lain dengan ditandai adanya kontak dan komunikasi, keadaan ini disebut dengan interaksi. Interaksi sosial akan tetap berlangsung selama manusia hidup dalam lingkungan kelompok (Syafitri, 2025). Interaksi sosial didasarkan pada kehidupan dalam bentuk yang tidak dapat dipisahkan, sebab manusia selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya secara berdampingan. Apabila manusia hanya bertemu tanpa interaksi maka tidak akan terjalinnya ikatan dan hubungan dalam sebuah komunitas. Pergaulan dalam kelompok sosial akan terjadi jika antara individu melakukan sesuatu yang berdampak pada unsur baik dan buruk tergantung dari pola interaksi yang diberikan (Muchimah et al., 2024).

Sebagaimana bentuknya akibat dari interaksi yang dilakukan kerap menimbulkan interaksi yang terbagi dalam dua bentuk yakni, interaksi positif atau asosiatif disebabkan karena interaksi antara individu dengan individu atau kelompok untuk saling mendukung serta berkerja sama dalam mencapai tujuan (Walthert, 2023). Di sisi lain, interaksi negatif atau disasosiatif berujung pada akibat perlawanan terhadap individu atau kelompok dalam proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Pada akhirnya hubungan positif memperlihatkan bahwa adanya pola-pola dalam tujuan bersama dan menghasilkan interaksi yang harmonis dan interaksi negative mengarah kepada pertentangan maupun pertikaian (R. Ismail & Asso, 2024).

Masyarakat dalam sebuah komunitas memiliki corak yang beragam dan mencakup banyak terkait dengan sosial, agama, budaya, etnis, dan politik. Oleh karena itu, masyarakat menjadi ruang yang terbuka untuk menyerap unsur multikultural secara bijaksana. Disebut multikultural terkadang disebut plural mengacu pada perlunya masyarakat untuk tetap bersatu dan bekerja sama tanpa menyerah pada tekanan dari luar yang kerap bersinggungan dengan interaksi yang ada dalam lingkungan dan adat istiadat. Hal ini membuat cara hidup masyarakat umum tidak sesuai dengan pluralitas pada unsur keyakinan agama (F. Ismail, 2020).

Observasi yang penulis lakukan di Desa Lubuk Gonting, Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas menunjukkan bahwa masyarakat mayoritas beragama Islam dengan persentase mencapai 91%, sedangkan pemeluk agama Kristen hanya sekitar 9%. Ketimpangan demografis ini secara potensial dapat menimbulkan ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Namun, berdasarkan pengamatan langsung dan intersubjektivitas yang penulis alami, justru ditemukan pola hubungan interaksi yang menarik dan bersifat inklusif. Pola ini menyatu erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat yang hidup dalam budaya lokal.

Permasalahan seperti kecemasan terhadap penyebaran agama, potensi konflik pekerjaan, hingga perbedaan latar belakang etnis, sempat memunculkan gesekan sosial, terutama di awal kehadiran pemeluk agama Kristen. Namun, interaksi sosial yang dibangun kemudian berkembang melalui pendekatan kultural berbasis kearifan lokal etnis Mandailing. Kearifan lokal inilah yang meredam perbedaan dan membingkai keberagaman sebagai bagian dari kesatuan masyarakat yang saling menerima dan bekerja sama. Interaksi antar umat beragama tidak berdiri sendiri, tetapi melebur dalam sistem budaya yang menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan, gotong royong, serta komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, pola interaksi yang terjadi di Desa Lubuk Gonting bukan sekadar bentuk toleransi formal, melainkan manifestasi dari adaptasi sosial berbasis nilai-nilai Mandailing yang menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Berdasarkan penelitian oleh (Khoiruzzadi & Dwi Tresnani, 2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multikultural umumnya menunjukkan dinamika yang berujung pada terbentuknya harmoni dan adaptasi terhadap perbedaan keyakinan agama (Alam & Anna, 2021). Penelitian yang dikemukakan oleh (Arifin, 2021) di mana proses toleransi dan penerimaan menjadi fokus utama dalam menjelaskan keberlangsungan relasi antar kelompok. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penekanan pada keunikan cara etnis Mandailing di Desa Lubuk Gonting dalam membentuk dan merawat pola interaksi sosialnya. Nilai kolektifitas, dan etika adat yang menyatu dengan ajaran Islam yang moderat. Interaksi yang dibangun bersifat

adaptif sekaligus integratif, tidak sekadar mengakomodasi perbedaan, tetapi juga menempatkan perbedaan itu dalam ruang sosial yang saling melengkapi

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di tengah masyarakat Desa Lubuk Gonting, Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padanglawas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk interaksi sosial antar pemeluk agama Islam dan Kristen dalam komunitas etnis Mandailing yang hidup berdampingan secara multikultural dan multi-etnis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, pemuka agama, serta warga yang mewakili kelompok Islam dan Kristen dari etnis Mandailing. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang autentik dan sesuai dengan kondisi sosial nyata di lapangan.

Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap artikel jurnal ilmiah, tesis, buku, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan tema interaksi sosial, multikulturalisme, dan harmoni antarumat beragama. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan tahapan: reduksi data (pemilahan data penting), penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menegaskan bagaimana pola interaksi yang terbentuk di masyarakat tidak hanya didasarkan pada unsur agama semata, melainkan juga berakar kuat pada nilai-nilai etnis dan budaya Mandailing yang berpadu membentuk harmoni sosial yang lestari.

Hasil dan Pembahasan

1. Identitas Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Lubuk Gonting

Identitas keagamaan masyarakat Desa Lubuk Gonting secara umum terdiri atas pemeluk agama Islam dan Kristen. Dari kedua kelompok tersebut, agama Islam merupakan agama yang paling dominan dianut oleh mayoritas masyarakat, dengan persentase sekitar 91%. Sementara itu, pemeluk agama Kristen merupakan kelompok minoritas dengan jumlah sekitar 9% dari total penduduk desa. Komposisi ini menunjukkan adanya keberagaman dalam keyakinan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial yang sama (Tinambunan, 2025).

Interaksi sosial antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Lubuk Gonting menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketimpangan proporsi jumlah penganut—di mana Islam menjadi agama mayoritas dan Kristen merupakan kelompok minoritas—kedua kelompok ini tetap terjalin dalam hubungan sosial keagamaan yang harmonis. Meskipun secara persentase terlihat tidak seimbang, pola interaksi yang terbentuk justru mencerminkan karakter masyarakat yang hidup rukun, saling menghargai, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Keberhasilan membangun suasana yang akur dan damai menjadi cerminan identitas sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman.

Bentuk keteraturan kehidupan berdampingan antara umat Islam dan Kristen di Desa Lubuk Gonting tercermin melalui perilaku sosial yang menunjukkan sikap saling membantu dan menghargai. Kehidupan sehari-hari masyarakat diwarnai oleh praktik sosial yang mengindikasikan harmonisasi, seperti kegiatan gotong royong dalam pembangunan desa, perbincangan hangat antar warga tanpa sekat keyakinan, serta kebiasaan saling menyapa yang mempererat relasi sosial. Sikap ini bukan hanya mencerminkan nilai sopan santun, tetapi juga menguatkan nilai solidaritas lintas agama yang telah terinternalisasi dalam budaya lokal. Keteraturan ini terbentuk bukan karena keseragaman, melainkan karena adanya kesadaran bersama akan pentingnya menjaga hubungan baik dalam bingkai keberagaman (Safira Indah, 2025).

Selanjutnya, jumlah rumah ibadah di Desa Lubuk Gonting menunjukkan adanya ketimpangan berdasarkan komposisi pemeluk agama. Saat ini, hanya terdapat satu bangunan masjid permanen, yakni Masjid Al-Jami' Lubuk Gonting, yang digunakan sebagai pusat ibadah bagi umat Islam. Sementara itu, umat Kristiani belum memiliki rumah ibadah resmi di desa tersebut.

Sebagai alternatif, kegiatan ibadah umat Kristen masih dilakukan di rumah salah satu pemuka agama setempat yang difungsikan sebagai tempat peribadatan sementara.

Mayoritas etnis yang mendiami Desa Lubuk Gonting adalah suku Mandailing. Identitas kesukuan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam menjaga keharmonisan yang diwariskan secara turun-temurun. Ada kekhawatiran di kalangan masyarakat terhadap kemungkinan munculnya pertentangan yang dapat merusak tatanan harmonis tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sangat menjaga nilai-nilai warisan budaya suku Mandailing yang menjunjung tinggi kebersamaan dan perdamaian (Firmando, 2021). Kecemasan terhadap perpecahan muncul karena identitas agama dan etnis sering kali bersinggungan dalam interaksi sosial. Namun demikian, masyarakat baik pemeluk Islam maupun Kristen yang sama-sama berasal dari etnis Mandailing, telah menunjukkan kesadaran kolektif untuk mempertahankan keharmonisan tersebut. Mereka menolak segala bentuk konflik yang berpotensi memecah kesatuan sosial. Masyarakat Desa Lubuk Gonting telah terbiasa hidup dalam suasana saling menerima dan menghargai. Warisan nilai-nilai budaya Mandailing mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan, memberikan ruang kepada pendatang, serta menanamkan sikap toleransi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang damai (Muliani et al., 2023).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa identitas agama dan etnis di Desa Lubuk Gonting berkontribusi secara positif terhadap terbentuknya harmoni sosial yang kuat. Kedua komunitas umat Islam dan Kristen hidup berdampingan dalam suasana damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial antarwarga. Baik umat Islam maupun Kristen menjalani kehidupan sosial sesuai dengan norma, nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan berkeadaban di tengah keberagaman.

Hubungan sosial masyarakat di Desa Lubuk Gonting menunjukkan dinamika yang unik dalam konteks multikulturalisme, di mana interaksi antara pemeluk Islam dan Kristen berlangsung secara harmonis, terutama melalui aktivitas ekonomi yang berpusat pada sektor pertanian. Kesamaan dalam orientasi kerja dan ketergantungan pada hasil bumi menjadi jembatan yang efektif dalam membentuk kohesi sosial lintas agama (Weiss & Gomes Neto, 2021). Namun, kedatangan suku dan agama lain ke desa ini mulai memunculkan gesekan kultural yang tersembunyi. Meskipun tidak terekspresikan dalam bentuk protes terbuka atau konflik fisik, penolakan tersirat dari sebagian masyarakat menunjukkan bahwa toleransi yang ada masih bersifat pasif dan belum sepenuhnya terinternalisasi. Hal ini menjadi indikator bahwa keberagaman belum diterima sebagai kekayaan bersama, melainkan sebagai perubahan yang perlu dihadapi secara hati-hati. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dialogis dan edukatif yang lebih intensif agar masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga mampu membangun solidaritas sosial yang dilandasi oleh penerimaan dan pengertian antarbudaya secara mendalam..

Berdasarkan interaksi sosial yang terjadi di Desa Lubuk Gonting, penulis memetakan bentuk-bentuk interaksi tersebut ke dalam dua kategori utama, yakni proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif merujuk pada bentuk interaksi yang bersifat konstruktif, di mana masyarakat membangun hubungan harmonis melalui kerja sama, toleransi, dan aktivitas bersama, terutama dalam bidang perekonomian. Interaksi ini mencerminkan adanya upaya kolektif untuk menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Sebaliknya, proses sosial disosiatif menggambarkan sisi lain dari dinamika masyarakat, yaitu munculnya persaingan, kontroversi, hingga potensi konflik yang tersembunyi di balik permukaan kehidupan sosial. Hal ini tampak dari respons emosional sebagian warga terhadap kehadiran kelompok etnis dan agama baru, yang meskipun tidak terwujud dalam tindakan nyata, mengindikasikan adanya resistensi laten terhadap perubahan sosial. Pemahaman terhadap kedua bentuk interaksi ini menjadi penting untuk merumuskan strategi sosial yang tidak hanya menekankan harmoni permukaan, tetapi juga mengatasi potensi konflik dengan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan.

Masyarakat Desa Lubuk Gonting tidak pernah merasa dirugikan oleh kehadiran etnis maupun pemeluk agama lain, karena hubungan harmonis yang telah terjalin selama ini mencerminkan karakter identitas Mandailing yang dikenal sangat toleran dalam menjalin relasi sosial. Toleransi tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan melalui sikap saling menghargai, kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, serta komunikasi yang intens dan positif antarwarga. Keberagaman dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Harmoni sosial di desa ini dibentuk melalui kesadaran kolektif bahwa stabilitas dan kedamaian hanya dapat tercapai ketika setiap individu dan kelompok menghormati perbedaan dan menjadikannya dasar untuk memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat Mandailing menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya kohesi sosial di tengah pluralitas etnis dan agama.

Menjaga hubungan yang positif dan konstruktif antara umat Islam dan Kristen merupakan strategi fundamental dalam membangun toleransi dan memperkuat persaudaraan antarumat beragama. Di Desa Lubuk Gonting, yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk Islam, upaya ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Desa ini menjadi contoh bagaimana komunitas mayoritas dapat menciptakan ruang inklusif bagi pemeluk agama lain, dengan mengedepankan prinsip saling menghargai dan keterbukaan dalam berinteraksi. Melalui dialog antaragama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta komitmen untuk menjaga kedamaian bersama, masyarakat Desa Lubuk Gonting membuktikan bahwa pluralitas agama bukan penghalang, melainkan potensi untuk memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, pola hubungan yang dibangun di desa ini dapat dijadikan model bagi daerah lain dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

2. Bentuk Interaksi Masyarakat

Interaksi sosial di Desa Lubuk Gonting, Kecamatan Sihapas Barumon, Kabupaten Padang Lawas, menunjukkan pola hubungan sosial yang kompleks dan dinamis, yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Keduanya hadir sebagai respons terhadap keberagaman yang berkembang di tengah masyarakat desa tersebut. Proses sosial asosiatif mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk membentuk hubungan yang harmonis, dilandasi oleh semangat kebersamaan dan toleransi. Kolaborasi menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial, terlihat dari partisipasi bersama dalam kegiatan pertanian, keagamaan, maupun perayaan tradisional yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama. Akomodasi juga terjadi ketika masyarakat berusaha meredam perbedaan dengan mencari titik temu dalam norma sosial dan praktik budaya. Sementara itu, proses asimilasi dan akulturasi berlangsung secara bertahap, ditandai dengan penerimaan unsur-unsur budaya luar yang tidak mengancam identitas lokal, melainkan memperkaya khasanah budaya Mandailing yang dominan di desa tersebut.

Sebaliknya, proses sosial disosiatif menunjukkan sisi lain dari dinamika sosial, di mana interaksi terkadang mengandung potensi gesekan. Persaingan muncul dalam bentuk kompetisi ekonomi antarindividu maupun kelompok, terutama dalam memperebutkan sumber daya terbatas seperti lahan pertanian atau peluang kerja. Meskipun tidak selalu menimbulkan konflik terbuka, kompetisi ini menciptakan ketegangan yang tersembunyi dalam relasi sosial. Konflik sendiri lebih sering bersifat laten dan bersumber dari perbedaan pandangan atau identitas keagamaan yang tidak sepenuhnya terungkap dalam ruang publik. Kontradiksi sosial, sebagai bentuk ketidaksesuaian nilai atau kepentingan antara kelompok, juga tampak dalam sikap sebagian masyarakat terhadap masuknya suku dan agama baru. Namun, karakter masyarakat yang cenderung menghindari konfrontasi menjadikan ekspresi disosiatif ini tertahan dalam ranah emosional atau sikap pasif (Dianto, 2022).

Proses sosial disosiatif yang terjadi di Desa Lubuk Gonting memperlihatkan dinamika yang bersifat kompetitif, khususnya dalam bidang ekonomi dan penerimaan sosial terhadap kelompok pendatang. Meskipun kompetisi yang muncul bersifat relatif sehat, terdapat jejak-jejak kecemasan sosial yang menyertai awal kedatangan warga beragama Kristen. Kekhawatiran penduduk lokal

terhadap potensi penyebaran agama baru dan kemungkinan tergesernya akses pekerjaan menimbulkan penolakan awal yang bahkan sempat berujung pada usulan pengusiran. Pandangan stereotip bahwa pendatang adalah ancaman terhadap stabilitas sosial dan ekonomi memperlihatkan bahwa resistensi terhadap pluralitas tidak semata-mata bersifat ideologis, melainkan juga dilandasi oleh aspek pragmatis, seperti ketakutan akan kehilangan sumber daya atau perubahan tatanan sosial. Bentuk konflik yang muncul kala itu tidak berkembang menjadi perpecahan besar, tetapi menyisakan trauma kolektif berupa ketidakpercayaan yang sempat membayangi relasi sosial. Bentrokan kecil, terutama antarindividu, serta tindakan diskriminatif seperti perkelahian dan bullying, terjadi pada fase awal pendudukan, yang mengindikasikan bahwa proses integrasi memerlukan waktu dan kesiapan sosial yang memadai (Angkat & Katimin, 2021).

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, proses sosial asosiatif semakin mengambil peran dominan dalam membentuk pola hubungan antarkelompok di desa ini. Kolaborasi menjadi medium utama dalam merawat kebersamaan, terutama melalui kegiatan gotong royong, seperti pembangunan jembatan penyeberangan, perbaikan jalan desa, dan kerja sama dalam kebersihan lingkungan. Momen-momen sosial seperti pernikahan dan kemalangan turut mempererat relasi antarwarga lintas agama, karena semua pihak terlibat dan hadir tanpa memandang latar belakang. Dalam konteks ini, kerja sama bukan sekadar rutinitas, tetapi mencerminkan komitmen bersama untuk menjaga integrasi sosial. Akomodasi pun berlangsung secara konsisten, ditandai dengan sikap saling menghargai atas perbedaan agama, suku, dan bahasa. Ruang dialog terbuka secara alami melalui interaksi sehari-hari yang sarat dengan komunikasi positif dan kesadaran untuk menjaga keharmonisan sosial (Muda & Suharyanto, 2020).

Lebih jauh, proses asimilasi juga mulai tampak dalam kehidupan masyarakat, walaupun berlangsung secara selektif dan tidak memaksa. Beberapa individu dari kelompok minoritas menunjukkan ketertarikan terhadap keyakinan mayoritas, bahkan ada yang memilih memeluk agama Islam, yang menunjukkan adanya interaksi budaya yang mendalam. Selain itu, penguasaan bahasa lokal (Mandailing) oleh warga pendatang merupakan indikator integrasi kultural yang signifikan. Budaya lokal yang menjadi landasan kehidupan masyarakat tidak diubah, tetapi justru menjadi jembatan dalam membangun kedekatan sosial antarindividu yang berbeda latar belakang. Masyarakat Kristen yang turut hadir dalam acara-acara penting seperti pesta pernikahan dan kemalangan, serta partisipasi mereka dalam menjaga kebun warga mayoritas, memperlihatkan bahwa keberagaman telah dikelola dengan prinsip kebersamaan dan kepercayaan (Muhammad Kemal Arifin, 2025).

Meskipun sempat terjadi tindakan diskriminatif di lingkungan sekolah, seperti pengucilan anak-anak karena perbedaan agama, suku, atau bahasa, kondisi ini sudah jauh membaik. Kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kasih dan toleransi, baik dari ajaran Islam maupun Kristen, menjadi fondasi moral yang memperkuat hubungan antarkelompok. Nilai-nilai agama dijadikan rujukan etis untuk merespons gesekan sosial dengan bijak, sebagaimana ajaran Kristen tentang kasih kepada musuh dan ajaran Islam tentang saling menghormati keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial di Desa Lubuk Gonting tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

3. Upaya Menjaga Harmonisasi

Upaya menjaga harmonisasi sosial di Desa Lubuk Gonting berlangsung melalui mekanisme sosial yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi keberagaman. Berbagai bentuk interaksi yang terjadi, baik asosiatif maupun disosiatif, telah membentuk kesadaran sosial bahwa kedamaian tidak tercipta secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi, komunikasi, dan penyesuaian nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Fakta bahwa masyarakat lokal sempat mengalami kegelisahan atas kedatangan warga beragama Kristen menunjukkan bahwa respons awal terhadap keberagaman bisa bersifat resistif. Namun, justru dari ketegangan tersebut muncul kebutuhan untuk merumuskan cara-cara baru dalam membangun

keterhubungan sosial yang tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati (Wijaya & Parwanto, 2024).

Salah satu strategi paling efektif dalam menjaga harmoni sosial adalah melalui kolaborasi dalam aktivitas kolektif. Kegiatan gotong royong dalam pembangunan desa, seperti pembuatan jembatan penyeberangan, perbaikan jalan, dan kebersihan lingkungan, menjadi wadah utama untuk mempertemukan berbagai kelompok sosial tanpa harus menekankan perbedaan identitas. Di sini, kerja sama bukan hanya sarana untuk menyelesaikan persoalan teknis, tetapi juga menjadi media sosial yang menyatukan, memperkuat kohesi, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ruang bersama. Partisipasi warga dalam acara kemalangan dan pesta pernikahan lintas agama pun menjadi penanda bahwa hubungan sosial telah melampaui batas-batas eksklusivitas keagamaan dan kultural.

Selanjutnya, keberhasilan menjaga harmonisasi juga tidak terlepas dari kemampuan masyarakat untuk mengembangkan bentuk akomodasi yang efektif. Proses saling memahami dan menghargai keyakinan masing-masing telah menjadi nilai sosial yang dijaga oleh warga. Tidak adanya pemaksaan agama, serta keterbukaan dalam mengundang dan menerima kehadiran kelompok minoritas dalam berbagai kegiatan sosial, menunjukkan bahwa desa ini telah membentuk mekanisme sosial yang menolak diskriminasi terbuka. Bahkan dalam konteks perbedaan bahasa dan budaya, warga pendatang telah menunjukkan keinginan untuk mengintegrasikan diri, misalnya melalui penguasaan bahasa Mandailing, yang memperkuat ikatan identitas kultural dan menurunkan jarak sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas (Ni Made & Sunampan Putra, 2023).

Meskipun demikian, harmoni sosial bukan berarti tidak ada gesekan. Gesekan kecil, seperti tindakan bullying di sekolah atau benturan antarindividu, menjadi pengingat bahwa integrasi sosial harus terus dipelihara. Di sinilah pentingnya peran nilai-nilai agama yang bersifat universal. Ajaran Islam dan Kristen sama-sama menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ketika nilai-nilai ini dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial, maka konflik tidak berkembang menjadi disintegrasi, melainkan menjadi bahan refleksi kolektif untuk memperkuat kembali prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai. Dalam hal ini, tokoh agama dan masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam membimbing komunitas agar menjadikan ajaran agama sebagai fondasi harmoni, bukan alat pemisah.

Akhirnya, harmonisasi sosial di Desa Lubuk Gonting tidak dapat dilepaskan dari upaya sadar masyarakat untuk menciptakan ruang sosial yang terbuka dan inklusif. Pengalaman akan konflik kecil dan diskriminasi menjadi pelajaran sosial yang membentuk pola adaptasi dan transformasi nilai dalam masyarakat. Ketika warga mulai menyadari bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi bagian dari realitas yang harus dikelola secara bijak, maka tercipta kondisi sosial yang lebih stabil. Proses ini menunjukkan bahwa harmonisasi bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan partisipasi aktif, kesadaran kritis, dan keteguhan nilai dari seluruh elemen masyarakat (Abdul Muhlis Suja'i, 2025).

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terbentuk di Desa Lubuk Gonting berlangsung dalam bentuk yang adaptif terhadap keyakinan dan keberagaman etnis yang hadir. Adaptasi ini bukan hanya bersifat pasif, melainkan merupakan proses aktif yang berakar pada kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Keberagaman yang ada tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan disatukan melalui kesamaan nilai etnis Mandailing yang menekankan penghormatan, keterikatan sosial, dan pelestarian ajaran luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bentuk kerja sama seperti gotong royong dalam pembangunan desa, solidaritas saat peristiwa sosial seperti pernikahan dan kemalangan, serta sikap saling menjaga antar kelompok agama menjadi pilar dalam memperkuat harmonisasi sosial-keagamaan. Keberagaman agama terutama antara Islam dan Kristen dikelola secara arif dengan menjadikan budaya sebagai medium integratif yang menciptakan ruang hidup bersama yang damai, setara, dan saling melengkapi.

Daftar Pustaka

- Abdul Muhlis Suja'i, C. (2025). INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT DI DESA CIKAWUNGADING KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–88. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.489>
- Alam, S., & Anna, D. N. (2021). INTERAKSI SOSIAL KELOMPOK MASYARAKAT ISLAM & KRISTEN DI KELURAHAN BOMBONGAN, KECAMATAN MAKALE, KABUPATEN TANA TORAJA. *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v6i2.27622>
- Angkat, M., & Katimin, K. (2021). Acculturation Between Islam with Local Culture in Muslim Minority: The Experience from Pakpak-Dairi, North Sumatra. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 120–140. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4119>
- Arifin, A. Z. (2021). Implementasi Toleransi Umat Beragama : Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 81–95. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472>
- Dianto, I. (2022). Hambatan Sosio-Politik Pembangunan Desa Religius di Kabupaten Mandailing Natal. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(2), 291. <https://doi.org/10.24853/ma.5.2.291-314>
- Firmando, H. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 3(2), 47–69. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i2.8879>
- Ismail, F. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 81. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7510>
- Ismail, R., & Asso, H. A. R. (2024). Traditions of Jayawijaya Muslim Society: Some Perspectives from Islam and Customs. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(2), 991–1020. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art15>
- Khoiruzzadi, M., & Dwi Tresnani, L. (2022). HARMONISASI MASYARAKAT MUSLIM DAN KRISTEN: POLA INTERAKSI BERMASYARAKAT DUKUH PURBO. *Harmoni*, 21(1), 130–150. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>
- Muchimah, Asep Saepudin, J., Hamdani, & Ulfah, F. (2024). Legal Culture and the Dynamics of Religious Interaction in Ritual Practices among Interfaith Marriage. *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 18(2), 333–348. <https://doi.org/10.24090/mnh.v18i2.11659>
- Muda, I., & Suharyanto, A. (2020). Analysis of life's inter-religious harmony based on the philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-district, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 30(5), 533–540. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1708526>
- Muhammad Kemal Arifin. (2025). Portrait of Ethnic, Cultural and Religious Diversity in the City of Medan. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1 SE-Articles), 44–51.
- Muliani, S., Harahap, S., & Kamal, A. (2023). Interaksi Sosial Antaretnik Mandailing-Jawa di Desa Pasar Singkuang II, Mandailing Natal, Sumatera Utara. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19650>
- Ni Made, Y. A. D., & Sunampun Putra, I. W. (2023). Pola Interaksi Masyarakat Pasca Konversi Agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 442–456. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2688>
- Safira Indah. (2025). Lakum dīnukum wa-liya dīnī: Acehese Attitudes Toward Interfaith Relations. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 1(2 SE-Articles), 40–51.
- Syafitri, D. (2025). Tolerance in Social Interaction Between Muslims and Christians: A Study in Percut Sei Tuan, Deli Serdang. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1 SE-Articles),

13–22.

- Tinambunan, M. S. (2025). Gen-Z Muslims and Interfaith Interaction: An Exploratory Study Among Youth in Rante Besi Village, Dairi. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 1(2 SE-Articles), 23–31.
- Walther, R. (2023). The Religion of Love: Talcott Parsons and the Expressive Revolution. In *Religion and Academia Reframed: Connecting Religion, Science, and Society in the Long Sixties* (pp. 128–150). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004546578_008
- Weiss, R., & Gomes Neto, J. (2021). Talcott Parsons and the Sociology of Morality. *The American Sociologist*, 52(1), 107–130. <https://doi.org/10.1007/s12108-020-09466-w>
- Wijaya, D. A. L., & Parwanto, W. (2024). PERAN DAN PEMIKIRAN TOKOH MASYARAKAT DAN TOKOH AGAMA DALAM MELESTARIKAN HARMONISASI KEAGAMAAN DI KALIMANTAN BARAT. *Studia Sosia Religia*, 15(1), 37–48.